

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor peternakan di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan tersebut sejalan dengan pertumbuhan penduduk Indonesia yang semakin meningkat. Hal tersebut berdampak terhadap tingginya permintaan masyarakat akan kebutuhan daging sebagai salah satu sumber protein hewani. Pada beberapa tahun terakhir, ayam Jowo Super (Joper) telah menjadi salah satu komoditas unggulan dalam industri peternakan di Indonesia. Tingginya permintaan terhadap ayam ini tidak terlepas dari keunggulannya, seperti rasa daging yang lebih lezat, kadar lemak yang lebih rendah, serta daya tahan terhadap berbagai kondisi lingkungan (Rahmawati *et al.*, 2024). Menurut data dari Kementerian Pertanian 2023, permintaan ayam lokal termasuk ayam Joper mengalami peningkatan rata-rata 10% per tahun. Hal tersebut membuktikan bahwa peningkatan masyarakat akan konsumsi produk unggas.

Ayam joper yang sangat di gemari masyarakat Indonesia di peroleh dari persilangan antara dua jenis rasa yam yang berbeda. Hasil persilangan indukan ayam kampung jantan dan ayam petelur betina dikenal dengan sebutan ayam joper. (Hadi, Lestariningsih & Haryuni, 2022) Persilangan ini bertujuan untuk menggabungkan keunggulan kedua jenis ayam, seperti pertumbuhan yang cepat dari ayam petelur dan rasa daging yang khas dari ayam kampung. Namun, di tengah potensi besar ini salah satu tantangan utama dalam budidaya ayam Joper adalah tingginya biaya pakan. Biaya pakan mencapai 70-80% dari total biaya produksi unggas (Shaffitri *et al.*, 2024). Harg pakan komersial terus mengalami kenaikan akibat fluktuasi harga bahan baku, seperti jagung dan bungkil kedelai yang sebagian besar masih bergantung pada impor. Kondisi ini membuat peternak kecil dan menengah seringkali kesulitan untuk mempertahankan margin keuntungan yang kompetitif (Rehan *et al.*, 2025). Oleh karena itu, diperlukan solusi inovatif untuk mengurangi biaya pakan tanpa menurunkan performa unggas.

Salah satu upaya untuk menekan biaya produksi pakan dengan memanfaatkan limbah perkebunan yaitu Bungkil Inti Sawit. Bungkil Inti Sawit (BIS) merupakan

hasil samping produksi *crude palm oil* (CPO). Produksi BIS di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 4,55 juta ton (Falah et al., 2024). Secara kimia BIS memiliki kandungan protein kasar sekitar 16-23% dan serat kasar sekitar 11,3-17% (Pratama et al., 2023). Namun penggunaannya dalam formulasi pakan masih terbatas dikarenakan ayam tidak bisa mengonsumsi serat kasar yang tinggi. Kadar serat kasar pada ransum ayam jantan tipe medium fase *starter* tidak melebihi 4% dan fase *finisher* tidak melebihi 4,5% (Nurdiyanto, Sutrisna & Nova, 2015).

Selain kandungan serat kasar yang tinggi BIS juga mengandung anti nutrisi yaitu manan dan tanin, yang dapat menghambat pemanfaatan kadar asam amino dan protein pada ternak. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode pengolahan yang mampu menurunkan kandungan serat kasar dan mengurangi senyawa anti nutrisi pada BIS, salah satunya melalui proses fermentasi dengan memanfaatkan mikroorganisme dari cairan rumen domba (Fitriliyani, 2016). Cairan rumen domba mengandung mikroorganisme yang dapat menghasilkan enzim selulase dan xylanase (Andriani & Pratiwy, 2020). Enzim selulase berfungsi meningkatkan pencernaan pada pakan dengan cara memutuskan ikatan serat kasar yang kompleks menjadi molekul gula sederhana yang mudah diserap oleh tubuh ternak, sedangkan xylanase berfungsi meningkatkan penyerapan nutrisi dan memperlancar pencernaan.

Pemberian BIS fermentasi pada ternak memiliki dampak positif antara lain meningkatkan konsumsi dan bobot badan harian, meningkatkan pencernaan *nutrient* serta biaya pakan lebih murah karena memanfaatkan limbah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu (2016), mengatakan bahwa pemberian BIS fermentasi dengan bakteri *Bacillus cereus* dan *Lactobacillus bulgaricus* pada taraf 20% berdampak positif terhadap performa ayam broiler. Kurangnya literatur terkait pemberian BIS fermentasi pada ayam Joper, sehingga diperlukan adanya penelitian mengenai pengaruh pemberian Bungkil Inti Sawit (BIS) yang difermentasi cairan rumen domba terhadap performa dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) pada ayam Joper.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh level pemberian bungkil inti sawit fermentasi dalam pakan terhadap produktivitas dan IOFC ayam Joper ?

1.3 Tujuan

Untuk menganalisis pengaruh level pemberian bungkil inti sawit fermentasi dalam pakan terhadap produktivitas dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) ayam Joper.

1.4 Manfaat

1. Mendukung upaya pemanfaatan limbah kelapa sawit sebagai bahan pakan ternak yang ramah lingkungan
2. Memberikan alternatif pakan ternak yang lebih ekonomis dan bernilai gizi tinggi dengan memanfaatkan bungkil inti sawit fermentasi